

# PENGARUH RESILIENSI KEWIRAUSAHAAN, PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN INOVASI TERHADAP KINERJA USAHATANI SAYUR DI BALI

Anak Agung Ngurah Wisnawa<sup>1)</sup>, Rachmat Pambudy<sup>2)</sup>, dan Etriya<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>2,3)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia

e-mail: <sup>1)</sup>[aanwisnawa@gmail.com](mailto:aanwisnawa@gmail.com)

(Diterima 5 Desember 2024 / Revisi 22 Januari 2025 / Disetujui 20 Maret 2025)

## ABSTRACT

*Entrepreneurial resilience in farmers refers to their ability to adapt to risks, learn, and recover from failures in order to maintain or improve farm performance. Entrepreneurial resilience among vegetable farmers will impact the sustainability of agriculture, ensuring that farmers continue farming and can meet vegetable demand. This study aims to analyze the level of entrepreneurial resilience among vegetable farmers in Baturiti Village and to analyze the mediating effect of learning and innovation on the influence of entrepreneurial resilience on farm performance. Sampling was conducted using a multistage sampling technique. Data analysis methods used descriptive analysis and PLS-SEM to analyze the mediation variables. The results of the study show that the CD-RISC 10 score is 39.86, indicating that the level of entrepreneurial resilience among vegetable farmers is high. This high level of resilience demonstrates that vegetable farmers in Baturiti Village have the ability to adapt to risks, learn from experience, and recover to maintain their farm performance. However, the results of the first hypothesis test show that the role of entrepreneurial learning in mediating the influence of entrepreneurial resilience on farm performance is not significant. Thus, the first hypothesis is not confirmed, meaning that although farmers have entrepreneurial experience, its impact on farm performance remains weak. The results of the second hypothesis test also indicate that the role of innovation in mediating the influence of entrepreneurial resilience on farm performance is not significant. The weak adoption of innovation is due to the low level of farmers' trust in new innovations, making innovation unable to optimally support the improvement of farm performance.*

**Keywords:** *entrepreneurial learning, entrepreneurial resilience, farming performance, innovation*

## ABSTRAK

Resiliensi kewirausahaan pada petani merupakan kemampuan petani untuk beradaptasi dengan risiko, belajar dan bangkit dari kegagalan guna mempertahankan atau meningkatkan kinerja usahatani. Resiliensi kewirausahaan pada petani sayuran akan berdampak pada keberlanjutan pertanian, supaya petani terus melaksanakan usahatani dan dapat menjaga pemenuhan permintaan sayuran. Penelitian bertujuan menganalisis tingkat resiliensi kewirausahaan petani sayuran di Desa Baturiti, serta menganalisis pengaruh pembelajaran dan inovasi dalam memediasi pengaruh resiliensi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan PLS-SEM untuk menganalisis variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai skor CD-RISC 10 sebesar 39,86, skor tersebut mengindikasikan bahwa tingkat resiliensi kewirausahaan petani sayur tinggi. Tingkat resiliensi yang tinggi ini menunjukkan bahwa petani sayur di Desa Baturiti memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan risiko, belajar dari pengalaman, dan bangkit kembali untuk mempertahankan kinerja usahatani mereka. Namun, hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa peran pembelajaran kewirausahaan dalam memediasi pengaruh resiliensi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani tidak signifikan. Sehingga hipotesis pertama tidak terkonfirmasi, meskipun petani memiliki pengalaman dalam berwirausaha tetapi pengaruhnya terhadap kinerja usahatani masih lemah. Hasil uji hipotesis kedua tidak terkonfirmasi, bahwa peran inovasi dalam memediasi pengaruh resiliensi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani tidak signifikan. Lemahnya adopsi inovasi disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan petani terhadap inovasi baru, sehingga inovasi belum mampu mendukung peningkatan kinerja usahatani secara optimal.

**Kata Kunci:** *inovasi, kinerja usahatani, pembelajaran kewirausahaan, resiliensi kewirausahaan*

## PENDAHULUAN

Sebagian besar petani di Indonesia merupakan petani dengan sistem pertanian konvensional, yang berarti risiko-risiko selama melakukan kegiatan usahatani sangat tinggi. Masalah dalam pertanian konvensional meliputi kegagalan panen yang diakibatkan oleh ketidakpastian cuaca, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit. Selain itu, dampak bencana alam seperti letusan gunung berapi, longsor, dan banjir merupakan hal yang tidak dapat diprediksi oleh petani. Pandemi COVID-19 juga merupakan suatu bencana yang secara tidak langsung memengaruhi petani. Di tengah menghadapi berbagai macam risiko, petani terus berusaha bangkit dari kegagalan dan bertahan untuk menjalankan usahatannya, hal tersebut merupakan bentuk dari resiliensi petani. Salah satu definisi ketahanan adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan pulih dengan cepat dari kesulitan. Situasi yang meresahkan ini dapat disebabkan oleh bencana alam maupun ulah manusia.

Pilihan lain untuk membantu petani mengatasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak dapat diprediksi adalah dengan meningkatkan ketahanan mereka sendiri. Menurut Ikhwani dan Suharyono (2023), ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi, menghindari, atau mengurangi dampak tantangan yang mengganggu keadaan biasa agar dapat bangkit kembali. Menurut Kangogo *et al.* (2020), resiliensi pada petani juga membantu mereka meminimalkan dampak kegagalan dalam usahatani serta mendukung terciptanya sistem pangan pertanian yang berkelanjutan. Saat ini, penelitian tentang resiliensi individu petani masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat resiliensi petani dengan tujuan mempersiapkan mereka agar tangguh menghadapi risiko di masa depan serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan inovasi.

Resiliensi pada petani memiliki kesamaan dengan konsep resiliensi kewirausahaan. Konsep resiliensi kewirausahaan bersifat kompleks, mencakup kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan, mengatasi dan beradaptasi terhadap tantangan sosial, psikologis, manajemen usaha, serta budaya (Gabriel *et al.* 2017). Mempertahankan suatu perusahaan menuntut seorang wirausahawan untuk selalu mencari jawaban dan

mengatasi setiap permasalahan yang muncul. Menurut Yunitasari dan Nurmawati, (2024), ketika wirausahawan bertindak secara wirausaha, maka usahanya akan berfungsi lebih baik. Konsep resiliensi kewirausahaan ini sangat relevan dengan kehidupan petani. Penting untuk memahami dan meningkatkan tingkat resiliensi kewirausahaan pada petani agar mereka dapat beradaptasi menghadapi berbagai risiko yang tidak terduga serta mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja usahatani mereka.

Beberapa studi sebelumnya hanya lebih fokus mengetahui tingkat resiliensi pada petani atau komunitas petani. Namun belum banyak dalam bidang pertanian yang mengkaji pengaruh resiliensi terhadap kinerja usahatani. Untuk mengukur kinerja dengan cara yang lebih lengkap, pertimbangan lingkungan dan sosial harus diintegrasikan ke dalam perhitungan kinerja pertanian (Passel 2007). Menganalisis pengaruh resiliensi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani petani sayur penting karena kinerja usahatani adalah keberlanjutan usaha pertanian. Meskipun resiliensi kewirausahaan menggambarkan kemampuan petani untuk bertahan dan bangkit dari berbagai risiko, hal ini belum tentu langsung berdampak pada peningkatan kinerja usahatani mereka.

Penelitian tentang resiliensi dewasa ini dikaitkan dengan proses kemampuan wirausahawan untuk beradaptasi melalui pembelajaran. Corner *et al.* (2017) memberikan pandangan tambahan dengan menganalisis bagaimana resiliensi kewirausahaan berkembang setelah kegagalan usaha. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, terdapat proses lintasan yang tangguh dalam fungsi emosional dan psikologis mereka setelah kegagalan dalam usahanya dan menjelaskan *outcomes* yaitu *entrepreneurial learning*. Dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat lintasan proses resiliensi setelah terjadinya kegagalan usaha. Terdapat waktu proses resiliensi, yaitu akibat langsung dari kegagalan, akibat antara setelah kegagalan, dan jangka panjang. Resiliensi akan meningkat saat proses jangka panjang dan menghasilkan pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, menurut Fatoki (2018), wirausahawan yang resilien, memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memperbarui diri dari waktu ke waktu melalui inovasi. Dengan demikian, resiliensi tidak

hanya meningkatkan ketahanan dalam menghadapi kegagalan, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu pembelajaran kewirausahaan dan inovasi yang dapat memperkuat kemampuan wirausahaan untuk berkembang. Dari kedua temuan tersebut, bahwa resiliensi tidak hanya berdampak langsung pada kinerja usaha tetapi diduga dimediasi oleh pembelajaran kewirausahaan dan inovasi yang merupakan suatu proses dalam resiliensi.

## METODE

### LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Desa Baturiti. Pemilihan Desa Baturiti dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah warganya yang berprofesi sebagai petani. Desa ini juga merupakan salah satu penghasil hortikultura tertinggi di Kecamatan Baturiti, serta terletak dekat dengan Pasar Induk Sayur-Mayur Baturiti, yang merupakan pusat distribusi sayur dari petani ke pedagang besar di Kecamatan Baturiti. Sayuran yang umumnya ditanam oleh petani di Desa Baturiti antara lain kol, selada, timun, buncis, sawi, cabai, petsai, dan terong. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2023.

### PENGAMBILAN SAMPEL

Dalam penelitian ini, teknik multistage sampling digunakan untuk memilih sampel dari populasi petani sayuran di Kecamatan Baturiti. Langkah pertama adalah menetapkan populasi target, yaitu seluruh petani sayuran yang ada di Kecamatan Baturiti. Populasi ini mencakup semua individu yang terlibat dalam usaha pertanian sayuran di kecamatan tersebut. Setelah populasi target ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan klaster atau kelompok desa yang memiliki produksi sayuran tinggi di Kecamatan Baturiti. Kecamatan Baturiti terdiri dari 12 desa, dan pada tahap ini, salah satu desa, yaitu Desa Baturiti, dipilih sebagai sampel. Pemilihan Desa Baturiti didasarkan pada kriteria status desa sebagai salah satu penghasil hortikultura terbesar di kecamatan tersebut. Selain itu, pemilihan desa ini juga mempertimbangkan kedekatannya dengan Pasar Induk Sayur-Mayur Baturiti, yang menjadi pusat distribusi sayur dari petani ke pedagang besar.

Setelah desa terpilih, langkah berikutnya adalah mengelompokkan petani sayuran berdasarkan kelompok tani yang ada di desa tersebut. Tiga kelompok tani yang aktif di Desa Baturiti dipilih sebagai sampel. Kelompok tani yang terpilih memiliki kriteria tertentu, yaitu rutin mengadakan rapat atau *sangkep* setiap bulan, memberikan informasi terkait harga sayur, serta memiliki iuran bulanan untuk keanggotaan. Kelompok tani yang memenuhi kriteria ini dianggap representatif untuk mewakili petani sayuran di Desa Baturiti. Semua petani sayur yang tergabung dalam kelompok tani yang terpilih kemudian dijadikan sebagai responden penelitian. Dengan demikian, sampel yang diambil adalah petani sayuran yang aktif dan terorganisir dalam kelompok tani di Desa Baturiti, yang dapat memberikan data yang lebih valid mengenai kondisi dan kinerja usahatani mereka.

### PENGUKURAN VARIABEL

Respons terhadap kecemasan, depresi, dan stres dapat memperoleh manfaat dari peningkatan ketahanan seseorang, yang didefinisikan sebagai "kapasitas untuk menghadapi situasi stres," menurut Connor & Davidson, (2003) Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan. Menurut Manzano-garcía *et al.* (2013) skala CD-RISC adalah alat yang layak dan dapat dipercaya untuk menilai ketahanan individu wirausaha, dan sering digunakan dalam penelitian kewirausahaan. Campbell-Sills dan Stein (2007) kemudian mengurangi 25 komponen skala ini menjadi 10 item. CD-RISC 10 berfokus pada ketekunan dan ketahanan.

Dalam penelitian ini, skala CD-RISC 10 yang terdiri dari 10 item pertanyaan digunakan, dengan skoring menggunakan skala Likert 5 poin untuk menilai tingkat resiliensi petani dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti bencana alam atau perubahan iklim.

Pembelajaran kewirausahaan mengacu pada teori Politis (2005) yang mendefinisikan pembelajaran kewirausahaan sebagai proses pengalaman, termasuk pengalaman karir kewirausahaan, seperti keterlibatan petani dalam usahatani jenis lain atau usaha di luar sektor pertanian. Penelitian Corner *et al.* (2017) menyoroti resiliensi kewirausahaan sebagai konstruksi yang menca-

kup lintasan ketangguhan emosional dan psikologis setelah kegagalan usaha, dengan pembelajaran dari kegagalan usaha sebagai aspek penting. Berdasarkan hal tersebut, indikator pembelajaran kewirausahaan dalam penelitian ini meliputi pembelajaran dari pengalaman karir kewirausahaan dan pembelajaran dari kegagalan usaha.

**Tabel 1. Skala CD-RISC 10**

Item	Pertanyaan
1	Mampu beradaptasi terhadap perubahan
2	Mampu mengatasi segala tantangan yang dihadapi
3	Berusaha mencari sisi humor dari masalah
4	Mengatasi stres akan memperkuat saya
5	Cenderung bersemangat Kembali setelah mengalami kesusahan
6	Dapat mencapai tujuan meski menghadapi tantangan
7	Tetap fokus meski dalam tekanan
8	Tidak mudah patah semangat setelah gagal
9	Menganggap diri sebagai orang yang kuat
10	Dapat mengatasi perasaan tidak menyenangkan

Variabel inovasi dalam penelitian ini mengacu pada Sunding dan Zilberman (1999), yang mendefinisikan inovasi pertanian sebagai penggunaan teknologi baru seperti traktor, varietas benih, pestisida atau pupuk baru, formula irigasi baru, peralatan pemanenan, teknologi informasi berbasis komputer, dan teknik untuk meningkatkan umur simpan produk pertanian. Dalam penelitian ini, indikator inovasi meliputi tiga aspek utama yaitu inovasi input pertanian baru, yang mencakup penggunaan varietas bibit sayur atau jenis pupuk terbaru. Inovasi teknik pertanian baru, seperti penerapan teknik irigasi atau penggunaan greenhouse dan inovasi teknik pascapanen baru, termasuk penggunaan alat atau metode penyimpanan baru setelah panen.

Keuntungan dan produktivitas merupakan metrik yang digunakan untuk mengukur keberhasilan usahatani dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan “keuntungan usaha” dalam penelitian ini adalah pendapatan penjualan dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali

panen. Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2000), berikut adalah ekspresi matematis untuk menentukan keuntungan pertanian:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Produktivitas pertanian merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) selama satu tahun dengan luas lahan atau biaya yang dikorbankan (Siringo dan Daulay 2014). Detail produktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Produktivitas = \frac{Y}{X}$$

Keterangan:

Y= Total hasil panen atau produksi usahatani sayur di Desa Baturiti

X= Total luas usahatani di Desa Baturiti (Ha)

## HIPOTESIS PENELITIAN

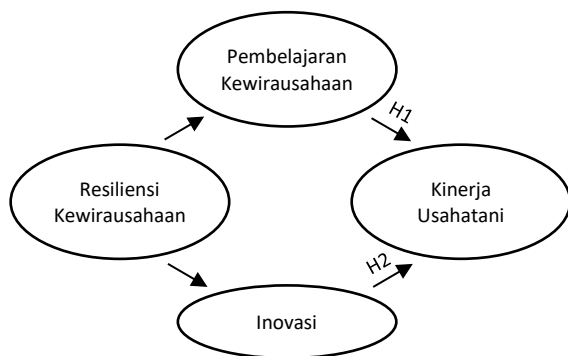
Penelitian ini menghipotesiskan bahwa resiliensi kewirausahaan tidak secara langsung memengaruhi kinerja usahatani. Dalam penelitian Corner *et al.* (2017), yang menganalisis *entrepreneurial resilience* dan kegagalan usaha, ditemukan adanya lintasan tangguh dalam fungsi emosional dan psikologis wirausahawan setelah kegagalan, dengan hasil berupa pembelajaran kewirausahaan, pendirian usaha baru, dan penciptaan nilai lainnya. Menurut Cope dalam Lattacher dan Wdowiak (2020), wirausahawan dapat memanfaatkan pembelajaran dari peristiwa penting. Rerup (2005), yang menekankan pentingnya belajar dari kesalahan dan menerapkan pengetahuan tersebut di masa depan, mendukung hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan dimulai dengan menguji hipotesis berikut:

H<sub>1</sub>: Pembelajaran kewirausahaan akan berperan sebagai variabel mediasi antara resiliensi kewirausahaan dan kinerja usahatani pada petani sayuran di Desa Baturiti.

Menurut Rerup (2005), wirausahawan yang tangguh memiliki kemampuan lebih besar

untuk memperbarui diri secara berkelanjutan melalui inovasi. Inovasi memiliki hubungan erat dengan kinerja usahatani atau usaha. Penelitian Tajeddini dan Trueman (2008), menunjukkan bahwa peningkatan kinerja dapat dicapai jika orientasi pelanggan dan inovasi didorong oleh manajer dan pemilik usaha. Kedua faktor tersebut secara bersamaan berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan kecil. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Inovasi akan berperan sebagai variabel mediasi antara resiliensi kewirausahaan dan kinerja usahatani pada petani sayuran di Desa Baturiti.



**Gambar 1. Kerangka penelitian**

### JENIS DATA DAN METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan data cross-sectional. Kuesioner merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini. Untuk menentukan variabel terikat—kinerja usahatani—kuesioner ini meminta responden untuk menilai ketahanan kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan, kreativitas, dan berbagai pertanyaan terkait profil mereka. Untuk mengukur setiap variabel independen digunakan skala likert. Untuk memahami sistem agribisnis sayuran di Desa Baturiti, karakteristik petani di sana, tantangan yang dihadapi, dan sejauh mana mereka menjadi wirausaha tangguh, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sebagai teknik analisis datanya. CD-RISC 10 adalah skala Likert dengan lima kemungkinan respons yang menilai ketahanan kewirausahaan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis PLS-SEM. Analisis PLS-SEM dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan yang relevan dengan kebutuhan penelitian ini. PLS-SEM cocok digunakan

untuk memeriksa hubungan yang kompleks, terutama pada model dengan banyak konstruk laten dan jalur mediasi. Dalam penelitian ini menguji bagaimana pembelajaran kewirausahaan dan inovasi memediasi hubungan antara ketahanan kewirausahaan dan kinerja pertanian. *Outer model* diuji *Convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*. Sedangkan *inner model* menguji variabel mediasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### USIA RESPONDEN, LUAS LAHAN DAN KEPEMILIKAN LAHAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden adalah usia produktif. Responden dalam usia produktif sebesar 88% atau sejumlah 53 petani dan responden dalam usia non produktif sebesar 12% atau sejumlah 7 petani. Dalam penelitian mayoritas luas lahan petani sayur di desa baturiti yaitu lebih kecil 20 are sebesar 10% atau sejumlah 6 responden, 20 – 40 are sebesar 52% atau sejumlah 31 responden. Selanjutnya luas lahan 41 - 60 are sebesar 32% atau sejumlah 19 responden, 61 – 80 are sebesar 7% atau sejumlah 4 responden.

### RANTAI PASOK SAYURAN DI DESA BATURITI

Dalam penelitian ini, mayoritas petani menggarap lahan sendiri untuk tidak memiliki kerja sama atau kontrak hasil panen dengan pengepul atau pedagang besar. Sebanyak 59 responden tidak terikat kerja sama atau kontrak jual beli hasil panen sayuran. Petani di Desa Baturiti memilih langsung menjual hasil panen ke Pasar Induk Sayur Baturiti dengan alasan lokasi pasar yang lebih dekat. Salah satu pasar utama di Kabupaten Baturiti, Pasar Induk Sayur Baturiti mendistribusikan sayuran yang ditanam secara lokal ke pengecer di luar kabupaten.

Temuan dari wawancara mendalam memberikan informasi bagi para petani dalam mengambil keputusan mengenai kapan dan dimana mereka akan menjual hasil panen mereka di pasar utama. Para agen dititipkan hasil panen di pasar induk dan kemudian meneruskannya ke pedagang grosir. Penelitian yang dilakukan Suarsana *et al.* (2014), bahwa di Pasar Induk Sayur Baturiti, jalur produsen-agen-pengumpul-pedagang besar menguasai 69,77% distribusi pemasaran hasil per-

tanian sayuran, jauh lebih tinggi dibandingkan jalur produsen-pengumpul-pedagang besar yang mencapai 30,23%.

Selanjutnya sayur mayur tersebut didistribusikan ke sejumlah lokasi, antara lain Kabupaten Tabanan, Badung, Klungkung, Gianyar, Jembrana, Kota Denpasar, Bangli, dan Buleleng. Berdasarkan daerah tujuan distribusi, Kabupaten Badung merupakan wilayah dengan distribusi terbesar, yaitu sebesar 25%, sedangkan Kabupaten Bangli memiliki distribusi terkecil, sebesar 5% (Suarsana *et al.* 2014).

### KINERJA USAHATANI SAYUR DI DESA BATURITI

Rata-rata luas lahan kepemilikan petani di Desa Baturiti adalah 0,38 hektar, dengan lebih dari satu jenis sayuran yang ditanam pada satu lahan, seperti kubis, pakcoy, dan selada. Petani mempersiapkan lahan dengan menyebar kapur dolomit untuk menurunkan kadar asam tanah akibat curah hujan tinggi. Pupuk yang digunakan meliputi pupuk organik, seperti kotoran hewan sapi dan ayam, serta pupuk sintetis seperti urea, NPK, dan Phonska. Serangan hama dan penyakit yang tinggi diatasi dengan insektisida dan fungisida yang diterapkan sesuai anjuran penyuluh. Selama proses usahatani, tenaga kerja dalam keluarga dan alat seperti traktor, cangkul, dan sprayer digunakan, dengan waktu kerja dihitung dalam satuan HOK (8 jam kerja). Panen dilakukan manual tiga kali setahun, dengan masa panen tanaman bervariasi antara 2-4 bulan.

**Tabel 2. Analisis Keuntungan Usahatani Sayuran di Desa Baturiti Tahun 2023**

Uraian	Nilai (Rp/Ha)	Presentase (%)
A Penerimaan	39.100.000	
B Biaya tunai		
Pupuk	4.500.000	27,8
Obat-obatan	800.000	4,9
Pengeluaran lainnya	500.000	3,1
Tenaga kerja luar keluarga	500.000	3,1
C Biaya tidak tunai		
Penyusutan	300.000	1,9
Tenaga kerja dalam keluarga	9.600.000	59,3
Total biaya	16.200.000	
Keuntungan atas biaya tunai (A-B)	32.800.000	
Keuntungan atas biaya total (A-B-C)	22.900.000	
R/C atas biaya tunai	6,21	
R/C atas biaya total	2,41	

Berdasarkan tabel 2 keuntungan atas biaya total yang didapatkan petani sayur di desa baturiti adalah Rp22.900.000/Ha. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dan pupuk merupakan biaya tertinggi yaitu 59,3% dan 27,8%. Atas perhitungan R/C

biaya total adalah 2,41 sehingga usahatani sayur di desa baturiti dikatakan layak, dikarenakan apabila R/C rasio >1 dikatakan usahatani tersebut layak.

### RESILIENSI KEWIRAUSAHAAN PETANI SAYUR DI DESA BATIRITI

Resiliensi pada petani merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan petani belajar untuk beradaptasi dari peristiwa bencana yang berasal dari alam maupun manusia. Ketahanan petani dapat dinilai dengan melihat tingkat pendidikan, lama bekerja di industri, pendapatan, biaya, jenis kelamin (*gender*), dan aspek relevan lainnya. Seberapa tangguh seorang petani bergantung pada kondisi lingkungan setempat. Ketahanan mempunyai beberapa bentuk, masing-masing disesuaikan dengan permasalahan dan kumpulan pengetahuan tertentu. Seperti halnya para petani di Desa Baturiti, taktiknya disesuaikan dengan keadaan saat ini.

**Tabel 3. Total Skor Tingkat Resiliensi Kewirausahaan**

No	Item CD-RISC 10	Rata rata
1	Mampu beradaptasi terhadap perubahan	4,30
2	Mampu mengatasi segala tantangan yang dihadapi	4,41
3	Berusaha mencari sisi humor dari masalah	4,40
4	Mengatasi stres akan memperkuat saya	3,65
5	Cenderung bersemangat Kembali setelah mengalami kesusahan	3,86
6	Dapat mencapai tujuan meski menghadapi tantangan	3,78
7	Tetap fokus meski dalam tekanan	3,95
8	Tidak mudah patah semangat setelah gagal	3,95
9	Menganggap diri sebagai orang yang kuat	3,86
10	Dapat mengatasi perasaan tidak menyenangkan	3,68
Total skor		39,86

Menurut Campbell-Sills dan Stein (2007), tingkat resiliensi dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu terendah dengan total skor 0–29, rendah dengan total skor 30–32, sedang dengan total skor 33–36, dan tertinggi dengan total skor 37–40. Berdasarkan hasil wawancara dengan 60 responden, total skor resiliensi kewirausahaan petani di Desa Baturiti adalah sebesar 39,86. Total skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi kewirausahaan petani sayur di Desa Baturiti tergolong tinggi.

Pada item kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dengan skor rata-rata 4,30 mencerminkan bahwa petani di Baturiti memiliki fleksibilitas dan keterampilan dalam menghadapi perubahan yang sering terjadi dalam dunia pertanian. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara mendalam yang menunjukkan kesediaan petani untuk terus

belajar, seperti melakukan penyesuaian dalam memilih jenis sayuran yang lebih tahan terhadap cuaca ekstrem. Pola adaptasi serupa juga terlihat pada petani di Desa Mahang Sungai Hanyar, yang memiliki inisiatif untuk membudidayakan jenis tanaman dengan musim dan proses budidayanya jauh lebih singkat, sehingga menjadi pilihan strategis dalam menghadapi tantangan perubahan iklim (Abdilah dan Hamid 2023).

Sementara itu, petani di Desa Baturiti tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi berbagai masalah dan hambatan yang muncul dalam item kedua dengan rata-rata skor 4,41. Hal ini mencakup tantangan teknis seperti tantangan yang lebih kompleks seperti krisis air. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, petani di Desa Baturiti sangat menjaga kelestarian subak mereka, yang merupakan sistem irigasi tradisional yang sudah lama menjadi bagian dari kehidupan pertanian di Bali.

Di tengah krisis air yang semakin memperburuk tantangan bagi sektor pertanian, petani di Baturiti tetap berkomitmen untuk mempertahankan prinsip-prinsip keberlanjutan dengan menjaga kelestarian sistem subak. Mereka melaksanakan berbagai upaya konservasi air, seperti penyesuaian pola tanam yang sesuai dengan musim dan kondisi cuaca, serta memastikan keberlanjutan sumber daya air melalui pengelolaan yang efisien dan kerja sama antar petani dalam komunitas subak. Hal tersebut didukung dalam penelitian Winata *et al.* (2024), yang meneliti Subak Mertabayu memiliki peran yang signifikan dalam membantu petani beradaptasi terhadap perubahan iklim. melalui kelembagaannya, subak telah mengimplementasikan berbagai strategi adaptasi seperti penggunaan teknologi irigasi yang efisien, diversifikasi tanaman, dan penggunaan varietas tanaman yang tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem untuk pertanian yang berkelanjutan.

Peran kelompok tani dalam konteks ini sangat penting dalam menyediakan dukungan emosional dan teknis bagi anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ketika petani menghadapi tekanan seperti kegagalan panen atau kesulitan teknis, anggota kelompok tani lainnya dapat saling berbagi strategi dan solusi. Selain itu, kelompok tani juga memberikan dukungan

moral yang membantu anggotanya untuk bangkit dari kesulitan, terutama selama masa pandemi COVID-19. Melalui forum diskusi kelompok dan pelatihan, petani mendapatkan dorongan semangat dan motivasi untuk mencoba kembali meskipun harus menghadapi tantangan besar. Pertemuan bulanan yang dikenal sebagai sangkep atau rapat petani juga menciptakan suasana yang lebih santai dan mendukung interaksi antarpetani, yang dapat meringankan tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Bergabung dalam kelompok tani memberikan lingkungan yang mendukung untuk mengatasi tantangan dengan lebih baik, baik melalui humor terdapat pada item nomor 3 dengan skor 4,40 yang dapat menciptakan suasana santai, bantuan kolektif untuk mengatasi stres merupakan item nomor 4 dengan skor 3,65, maupun dukungan moral untuk bangkit setelah kesulitan yang merupakan item nomor 5 dengan skor 3,86. Hal ini memperkuat resiliensi kewirausahaan pada tingkat individu petani. Hal ini didukung hasil penelitian Azhari *et al.* (2023), bahwa penyuluhan, komunikasi dan organisasi petani adalah faktor penentu untuk meningkatkan resiliensi petani skala kecil. Selain itu, berdasarkan hasil analisis Firdaus *et al.* (2024), bahwa dukungan sosial dalam kelompok tani, seperti berbagi informasi dan dukungan moral, berperan penting dalam meningkatkan resiliensi petani. Kelompok tani membantu anggotanya mengatasi tantangan seperti perubahan cuaca, fluktuasi harga pasar, dan dampak pandemi. Hasil ini mendukung temuan Setiawan dan Pratitis (2015), yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin besar pula tingkat resiliensi individu atau kelompok masyarakat. Dukungan sosial ini membantu petani mengembangkan sikap positif dan mengatasi permasalahan dengan lebih baik.

Selain itu, kolaborasi antarpetani juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi kewirausahaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Handono dan Hidayat (2022), kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama lebih efektif dibandingkan upaya individu. Dalam konteks ini, kolaborasi antarpetani di Desa Baturiti berkontribusi besar

dalam menciptakan resiliensi yang lebih kuat di kalangan mereka.

Menurut Mir'atannisa *et al.* (2019), terdapat berbagai faktor yang memengaruhi resiliensi, di antaranya faktor individual, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Wawancara mendalam juga menunjukkan bahwa faktor individual petani sayur di Desa Baturiti memiliki sikap pantang menyerah, selalu semangat dan tetap fokus dalam berusahatani. Hal ini terlihat dalam item nomor 6 sampai 10 memiliki skor tinggi yang menjelaskan petani memiliki sikap tersebut, meskipun beberapa kali mengalami gagal panen, adanya pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Maleksaeidi *et al.* (2016), yang menyebutkan bahwa petani perlu memiliki pemikiran positif dan sifat resiliensi untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan mengenai tingkat resiliensi kewirausahaan petani di Desa Baturiti, dapat disimpulkan bahwa menjaga kelestarian sistem subak, berpartisipasi dalam kelompok tani, dan memelihara hubungan sosial antarpetani merupakan hal penting yang secara langsung dapat meningkatkan resiliensi kewirausahaan pada individu petani.

#### EVALUASI MODEL PENGUKURAN (*OUTER MODEL*)

Dalam evaluasi *outermodel* diperoleh 3 indikator yang tidak valid dari variabel independen. Pada perhitungan awal model PLS-SEM terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai loading factor kurang dari 0,60, indikator tersebut harus dieliminasi atau dihapus dan dilakukan perhitungan ulang hingga semua indikator sudah dianggap valid. Indikator yang dinyatakan tidak valid, apabila nilai loading factor < 0,60. pada variabel dependen yaitu resiliensi dan inovasi, indikator yang tidak valid pada variabel resiliensi adalah indikator R3 (0,199) dan indikator pada variabel inovasi yang tidak valid adalah indikator I3 (0,486). Indikator R3 berisi mengenai pertanyaan “berusaha mencari sisi humor dari masalah” dan indikator R3 mengenai “petani mengadopsi inovasi pascapanen baru”. Setelah di eliminasi, peneliti melakukan Kembali uji loading factor dan terdapat indikator yang tidak valid pada variabel resiliensi yaitu indikator R2 (0,697) dengan perta-

nyaan “Mampu mengatasi segala tantangan yang dihadapi”.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Loading Factors**

Variabel	Kode	Factor Loadings	AVE
Resiliensi kewirausahaan			0,628
	R1	0,713	
	R4	0,735	
	R5	0,748	
	R6	0,810	
	R7	0,858	
	R8	0,772	
	R9	0,851	
	R10	0,837	
Pembelajaran kewirausahaan			0,663
	PK1	0,849	
	PK2	0,846	
	PK3	0,869	
	PK4	0,710	
	PK5	0,786	
Inovasi			0,812
	I1	0,921	
	I2	0,881	
Kinerja Usahatani			0,766
	KU1	0,945	
	KU2	0,800	

Selanjutnya *Outer model* dievaluasi dengan cara *discriminant validity*, Uji *discriminant validity* dapat dilihat berdasarkan *crossloading* dan membandingkan nilai akar AVE suatu konstruk. Selanjutnya dalam perbandingan nilai akar AVE kriterianya adalah akar AVE yang dimiliki harus lebih besar dari korelasi antar konstruk lainnya.

**Tabel 5. Hasil Akar Kuadrat AVE**

	I	KU	PK	R
I	<b>0.901</b>			
KU	-0.047	<b>0.875</b>		
PK	0.746	0.108	<b>0.814</b>	
R	0.817	-0.045	0.783	<b>0.792</b>

Hasil uji menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki akar kuadrat AVE yang lebih besar dibandingkan korelasi konstruk lainnya. Dengan demikian, maka dinyatakan tahap uji validitas diskriminan telah berhasil.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan melihat nilai parameter dari *composite reliability* (CR). *Composite reliability*, nilainya harus lebih besar dari 0,7. Semakin besar nilai CR, maka akan semakin baik. Hasil uji reliabilitas dari hasil uji menunjukkan bahwa nilai CR telah memenuhi



persyaratan, yaitu  $> 0,7$ . Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan reliabel.

**Tabel 6. Hasil Composite Reliability**

Variabel	Composite reliability	Keterangan
Resiliensi	0.922	Reliabel
Pembelajaran kewirausahaan	0.878	Reliabel
Inovasi	0.790	Reliabel
Kinerja Usahatani	0.905	Reliabel

### EVALUASI MODEL STRUKTURAL (INNER MODEL)

Dalam evaluasi *inner model*, diukur menggunakan parameter R-square ( $R^2$ ) dan nilai *path coefficient*. R-square ( $R^2$ ) bertujuan mengevaluasi konstruk dependen untuk mengetahui seberapa baik keakuratan model, sedangkan nilai koefisien *path* untuk menguji tingkat signifikansi antar konstruk. Berdasarkan hasil analisis nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah 0,063 artinya variabel resiliensi, pembelajaran kewirausahaan dan inovasi dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja usahatani sebesar 6,3% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

#### Pengaruh Resiliensi Kewirausahaan, Pembelajaran Kewirausahaan dan Inovasi terhadap Kinerja Usahatani

Berdasarkan hasil analisis hubungan antar variabel, dapat diinterpretasikan bahwa resiliensi kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembelajaran kewirausahaan dengan nilai *P-Value*  $0,00 < 0,05$  dan original sampel 0,78. Nilai *F square* 1,58, menurut Hair *et al.* (2017) nilai *F-Square* sebesar 0.02 untuk pengaruh efek kecil, 0.15 untuk pengaruh efek sedang, dan 0.35 untuk pengaruh efek besar. Maka pengaruh resiliensi kewirausahaan terhadap pembelajaran kewirausahaan dalam efek pengaruh besar. Hal ini juga terlihat pada petani, kemampuan mereka untuk bangkit dari kegagalan, menghadapi tantangan dan memanfaatkan pengalaman untuk memperbaiki strategi mencerminkan peran resiliensi. Sebagai contoh, hasil wawancara mendalam dengan anggota Kelompok Tani Muda Mandiri di Banjar Pacung menunjukkan bahwa sebelumnya petani menghadapi kegagalan dalam usahatani, khususnya dalam budidaya cabai keriting yang terdampak oleh penyakit layu fusarium. Dengan tingkat resiliensi kewirausahaan yang tinggi men-

dorong mereka untuk terus belajar dan mencoba metode budidaya baru. Salah satu langkah yang mereka lakukan adalah melakukan pengendalian dan pencegahan dengan menggunakan pupuk hayati yang mengandung jamur *Trichoderma*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Corner *et al.* (2017), bahwa dalam sistem resiliensi kewirausahaan, setelah terjadinya kegagalan, para wirausaha yang resilien akan beradaptasi dan melakukan pembelajaran kewirausahaan setelah terjadinya kegagalan.

**Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel**

	Original sampel	P-Value	F-square
Resiliensi Kewirausahaan -> Pembelajaran kewirausahaan	0.78	0.00	1,58
Resiliensi Kewirausahaan -> Kinerja Usahatani	-0.23	0.40	0,01
Resiliensi Kewirausahaan -> Inovasi	0.81	0.00	2.00
Pembelajaran kewirausahaan -> Kinerja Usahatani	0.41	0.10	0,06
Inovasi -> Kinerja Usahatani	-0.16	0.44	0,00

Selanjutnya, resiliensi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi, dengan nilai *P-Value*  $0,00 < 0,05$  dan original sampel 0,81. Nilai *F-square* sebesar 2.00 menunjukkan bahwa efeknya sangat besar. Hal ini menekankan bahwa resiliensi kewirausahaan berperan penting dalam mendorong inovasi. Hasil ini didukung berdasarkan penelitian Firdaus *et al.* (2024) bahwa Kelompok Tani Asani Farm mengembangkan resiliensi dan inovasi produk selama dan setelah pandemi COVID-19. Mereka menghadapi tantangan dengan mengolah hasil panen berlebih menjadi produk baru. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa petani yang resilien dapat menerima berbagai macam inovasi.

Selanjutnya nilai dengan *P-Value*  $0,40 > 0,05$ , menunjukkan bahwa, tidak ada pengaruh hubungan yang signifikan resiliensi kewirausahaan dengan kinerja usahatani. Nilai ini mengindikasikan bahwa meskipun resiliensi kewirausahaan dapat membantu petani untuk bertahan dan mengatasi tantangan, namun pengaruhnya terhadap kinerja usahatani tidak besar. Lebih lanjut nilai *P-Value*  $0,10 > 0,05$  bahwa secara statistik, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh pembelajaran kewirausahaan dengan kinerja usahatani. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Zhang *et al.* (2021) bahwa pembelajaran kewira-

usaha memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan kewirausahaan petani.

Berdasarkan *P-Value*  $0,44 > 0,05$  menunjukkan bahwa pengaruh inovasi terhadap kinerja usahatani tidak signifikan, hal ini disebabkan dari petani di Desa Baturiti dalam mengadopsi inovasi masih rendah. Hasil ini tidak sejalan dalam penelitian Xayavong *et al.* (2015), bahwa penggunaan inovasi khususnya inovasi dalam penanaman, memiliki dampak menguntungkan yang signifikan terhadap kinerja pertanian.

### UJI HIPOTESIS

Pengujian hipotesis merupakan proses hipotesis spesifik mengenai parameter populasi dirumuskan, lalu statistik sampel digunakan untuk menilai tingkat kebenarannya. Hipotesis ini didasarkan pada informasi yang tersedia serta keyakinan peneliti terhadap parameter populasi.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Mediasi Variabel Penelitian**

			Original sample	P-Value	Keterangan
Resiliensi kewirausahaan	->		0,32	0,12	H1 tidak terkonfirmasi
Pembelajaran kewirausahaan	->				
Kinerja Usahatani					
Resiliensi kewirausahaan	->	Inovasi	-0,13	0,45	H2 tidak terkonfirmasi
-> Kinerja Usahatani					

Dengan nilai *original sample* sebesar 0,32 dan nilai *P value*  $0,12 < 0,05$  menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi kewirausahaan dan kinerja usahatani melalui pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel mediasi, namun tidak signifikan. Sehingga hipotesis pertama tidak terkonfirmasi. Hasil penelitian Li *et al.* (2021) bahwa kemampuan kewirausahaan memiliki efek moderasi positif terhadap dampak motivasi kewirausahaan terhadap kinerja kewirausahaan. Lebih lanjut dalam penelitian Zhang *et al.* (2021), kemampuan dalam kewirausahaan memainkan efek mediasi lengkap antara pembelajaran kewirausahaan dan kinerja usaha pada petani.

Dalam penelitian ini resiliensi petani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran kewirausahaan. Temuan ini memandang pentingnya tingkat resiliensi dalam mendorong proses pembelajaran kewirausahaan di kalangan petani. Hubungan positif ini juga menjelaskan bahwa resiliensi menciptakan mentalitas pro-

aktif dan rasa percaya diri yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran kewirausahaan. Namun pembelajaran kewirausahaan tidak selalu berdampak pada kinerja usahatani. Hal ini dikuatkan dalam penelitian Darnhofer (2020), bahwa kemampuan petani untuk beradaptasi dengan perubahan yaitu resiliensi dan memanfaatkan peluang bisnis sangat dipengaruhi oleh pemahaman kewirausahaan, meskipun dampaknya tidak selalu langsung terlihat dalam pengukuran kinerja jangka pendek.

Dalam penelitian ini, petani di Desa Baturiti memiliki pengalaman berwirausaha yang cukup, tidak hanya di bidang pertanian, tetapi juga di sektor lain seperti usaha makanan, penjualan sarana persembahyangan, dan beternak. Selain itu, mereka juga telah mengalami berbagai kegagalan dalam usaha pertanian, seperti kegagalan dalam usahatani buah jeruk, cabai, dan bunga untuk sarana prasarana persembahyangan. Pengalaman-pengalaman tersebut, berfungsi sebagai proses pembelajaran kewirausahaan yang sangat berharga bagi petani. Seperti yang dijelaskan oleh Madin *et al.* (2021), kegagalan dapat memicu proses eksperimen dan pembelajaran yang meningkatkan fleksibilitas dan daya tahan petani dalam menghadapi tantangan baru, seperti perubahan iklim atau kondisi pasar yang fluktuatif. Pengalaman kegagalan dalam berwirausaha, meskipun menyakitkan, memberikan petani pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan kendala yang mungkin mereka hadapi dalam usaha pertanian mereka. Pengalaman ini memungkinkan petani untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan usaha ke depan, seperti memilih komoditas yang lebih adaptif dengan kondisi iklim dan pasar, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi kegagalan serupa di masa depan. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Mukti *et al.* (2021) dimana petani belajar menggunakan pengalaman sebelumnya untuk membangun bisnis yang lebih adaptif dan mampu menghadapi kendala dan kegagalan yang sebelumnya mereka pernah rasakan. Para petani telah mengalami berbagai kegagalan dalam usaha pertanian, seperti kegagalan dalam usahatani buah jeruk, cabai, dan bunga untuk sarana prasarana persembahyangan. Pengalaman-pengalaman tersebut, baik dalam keberhasilan maupun kegagalan, berfungsi sebagai

proses pembelajaran kewirausahaan yang sangat berharga bagi petani. Pembelajaran kewirausahaan memberikan petani keterampilan dalam mengelola usaha mereka secara lebih efektif, meningkatkan kreativitas, dan memperkenalkan strategi-strategi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan pertanian mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa inovasi sebagai variabel mediasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam hubungan antara resiliensi kewirausahaan dan kinerja usahatani. Dengan nilai original sample sebesar 0,13 dan *P-value* sebesar 0,45 (lebih besar dari 0,05), temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian tidak terkonfirmasi. Artinya, inovasi tidak secara substansial menjembatani hubungan antara resiliensi kewirausahaan dan peningkatan kinerja usahatani.

Pengaruh negatif ini dapat menunjukkan bahwa meskipun resiliensi kewirausahaan mampu mendorong petani untuk berinovasi dalam uji pengaruh langsung, namun implementasi inovasi tidak selalu membawa dampak positif terhadap kinerja usahatani dalam penelitian ini. Inovasi memiliki pengaruh mediasi rendah dalam penelitian ini karena beberapa faktor yang dapat menghambat adopsi inovasi oleh petani. Salah satu alasan utama adalah rendahnya terhadap penerapan ide atau teknologi baru dalam usahatani mereka. Meskipun penyuluh memberikan beberapa inovasi teknologi, tetapi petani merasa ragu untuk mencobanya, terutama jika inovasi tersebut belum terbukti keberhasilannya di tingkat individu mereka.

Selain itu, dalam beberapa kasus, inovasi hanya diterapkan pada lahan percobaan kelompok tani, bukan pada lahan petani secara individual, yang juga mencerminkan kurangnya kepercayaan terhadap manfaat jangka panjang dari inovasi tersebut. Adopsi inovasi dalam usahatani penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja usahatani, seperti dalam hasil penelitian Warman (2015) adopsi inovasi pada petani transmigran lokal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani, Tingkat adopsi inovasi menentukan tingkat-tingkat pendapatan usahatani petani transmigran lokal sebesar 78,15%, dan faktor-faktor Inovasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan usahatani padi sawah di Kecamatan

Bojongpicung Cianjur (Dasipah dan Ibrahim 2023)

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tingkat resiliensi kewirausahaan petani sayur di Desa Baturiti berkategori tinggi yaitu dengan total skor resiliensi 39,86. berpartisipasi dalam kelompok tani, memelihara hubungan sosial antarpetani, Menjaga sistem perairan dalam subak dapat meningkatkan tingkat resiliensi pada individu petani.

Hasil uji pengaruh langsung menghasilkan bahwa pengaruh resiliensi kewirausahaan terhadap pembelajaran kewirausahaan dan inovasi positif dan signifikan. Uji Pengaruh langsung resiliensi kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan dan inovasi terhadap kinerja usahatani tidak signifikan. Selanjutnya dalam uji hipotesis, bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif antara resiliensi kewirausahaan dan kinerja usahatani, namun tidak signifikan dengan nilai original sample sebesar 0,32 dan nilai *P-value* 0,12 < 0,05. Oleh karena itu hipotesis pertama tidak terkonfirmasi. Berdasarkan hasil penelitian, nilai original sample sebesar -0,13 dan *P-value*. Sebesar 0,45 > 0,05. Bahwa inovasi sebagai variabel mediasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam hubungan antara resiliensi kewirausahaan dan kinerja usahatani. Oleh karena itu hipotesis kedua tidak terkonfirmasi.

### SARAN

Penting bagi petani untuk terlibat dalam kelompok tani dan meningkatkan diskusi antar petani. Interaksi sosial dalam kelompok tani memiliki potensi besar untuk meningkatkan resiliensi individu, karena memungkinkan pertukaran informasi, pengalaman, serta solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam praktik pertanian. Resiliensi yang terbentuk ini berimplikasi positif terhadap pembelajaran kewirausahaan dan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi dalam usahatani. Meskipun dampaknya terhadap kinerja usahatani mungkin tidak langsung terlihat dalam jangka pendek, peningkatan kemampuan ini dapat menjadi pondasi untuk keberlanjutan dan produktivitas sektor pertanian dalam jangka panjang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Keterbatasan tersebut adalah jumlah sampel dalam penelitian ini yang masih sedikit dibandingkan dengan populasi petani sayuran di Kecamatan Baturiti dan jangkauan pemilihan daerah yang lebih luas. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, sampel yang lebih besar, dan menguji petani yang tergabung dalam kelompok tani dan tidak tergabung dalam kelompok tani untuk menganalisis tingkat resiliensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. *Produksi Tanaman Sayuran Indonesia, 2021-2023*. Jakarta (ID): BPS.
- Abdilah, M., & Hamid, I. (2023). Petani Menolak Kalah: Adaptasi Petani terhadap Perubahan Iklim di Desa Mahang Sungai Hanyar Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 62–72. DOI: <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.39>.
- Azhari, R., Amanah, S., Fatchiya, A., & Kinseng, R. A. (2023). Peran Penyuluhan, Komunikasi, dan Organisasi Petani dalam Membangun Resiliensi Petani Skala Kecil: Systematic Literature Review. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 45–63. DOI: <http://doi.org/10.21082/fae.v41n1.2023.45-63>.
- Campbell-Sills, L., & Stein, M. B. (2007). Psychometric Analysis and Refinement of The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-Item Measure of Resilience. *Journal Trauma Stress*, 20(3), 251–262. DOI: <https://doi.org/10.1002/jts>.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. DOI: <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- Corner, P. D., Singh, S., & Pavlovich, K. (2017a). Entrepreneurial Resilience and Venture Failure. *Journal: Researching Entrepreneurship*, 35(6), 687–708. DOI: <https://doi.org/10.1177/0266242616685604>.
- Corner, P. D., Singh, S., & Pavlovich, K. (2017b). Entrepreneurial Resilience and Venture Failure. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 35(6), 687–708. DOI: <https://doi.org/10.1177/0266242616685604>.
- Darnhofer, I. (2020). Farm Resilience in The Face of The Unexpected: Lessons From The COVID - 19 Pandemic. *Agriculture and Human Values*, 37(3), 605–606. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10460-020-10053-5>.
- Dasipah, E., & Ibrahim, I. (2023). Pengaruh Inovasi dan Teknologi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) terhadap Keberhasilan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur). *Orchid agri*, 3(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/orchidagri.v3.i2.248>.
- Fatoki, O. (2018). The Impact of entrepreneurial Resilience on The Success of Small and Medium Enterprises in South Africa, *Sustainability*, 10(7). DOI: <https://doi.org/10.3390/su10072527>.
- Firdaus, I., Oktafiani, A. P., Mumtaz, N., Herlambang, R., & Januar, R. S. (2024). Resiliensi dan Inovasi Kelompok Asani Farm pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(2), 269–282.
- Gabriel, C., Duica, M., Robescu, O., Radu, V., & Oprisan, O. (2017). Entrepreneurial Resilience, Factor of Influence on The Function of Entrepreneur. *International Scientific Conference Risk in Contemporary Economy*, 193–216. DOI: <https://doi.org/10.18662/lumproc.rce2017.1.17>.
- Handono, & Hidayat, K. 2022. Resiliensi Dan Sociopreneur Masyarakat Desa (Petanian). Di dalam: Zikri, I., Sulaiman, I., Wardhana, Y. W., & Ismandari, A. T, editor. *Dinamika Kemajuan dalam Studi Pembangunan Pertanian*. Aceh (ID): Penerbit Syiah Kuala University Press. hlm 169-193.

- Ikhwan, R., & Suharyono, S. (2023). Resiliensi Petani Wanita Kepala Keluarga menghadapi Krisis Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 31-44. DOI: <http://doi.org/10.21082/fae.v41n1.2023.31-44>.
- Kangogo, D., Dentoni, D., & Bijman, J. (2020). Determinants of Farm Resilience to Climate Change: The Role of Farmer Entrepreneurship and Value Chain Collaborations. *Journal Sustainability*, 12(868). DOI: <https://doi.org/10.3390/su12030868>.
- Lattacher, W., & Wdowiak, M. A. (2020). Entrepreneurial learning from failure. A systematic review. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 26(5), 1093-1131. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJEER-02-2019-0085>.
- Li, Q., Zhang, L., Chen, Y., Shao, S., Wang, T., Tian, H., Shi, Y., & Wang, S. (2021). Research on the Influence of Farmers' Entrepreneurial Motivation on Entrepreneurial Performance. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 189, 37-48.
- Madin, M., Kwekuand, D., & Bamfo, C. (2021). Smallholder Farmer Resilience as a Pillar of Climate-Smart Agriculture: A Review. *Journal of Environmental Sustainability*, 8(1), 1-16.
- Manzano-garcía, G., Carlos, J., & Calvo, A. (2013). Psychometric properties of Connor-Davidson Resilience Scale in a Spanish sample of entrepreneurs. *Psicothema*, 25(2), 245-251. DOI: <https://doi.org/10.7334/psicothema2012.183>.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 70-76.
- Mukti, G. W., Andriani, R., & Kusumo, B. (2021). Makna Sebuah Kegagalan Bisnis Dan Pembelajaran Wirausaha: Sebuah Pembelajaran Dari Petani Muda Di Era Pandemi Covid 19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 279-298.
- Pindyck, RS. 2018. *Microeconomics*. London (UK): Penerbit Pearson.
- Politis, D. (2005). The Process of Entrepreneurial Learning: A Conceptual Framework. *Entrepreneurship theory and practice*, 399-424.
- Rerup, C. (2005). Learning from past experience: Footnotes on mindfulness and habitual entrepreneurship. *Scandinavian Journal of Management*, 21, 451-472. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.scaman.2005.09.010>.
- Setiawan, A., & Pratitis, N. T. (2015). Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo Aris. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 137-144. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.55>.
- Siringo, H. B ., & Daulay, M. (2022). Analisis Keterkaitan Produktivitas Pertanian dan Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(8), 488-499.
- Suarsana, I. W., Suratha, I. K., & Astawa, I. B. M. (2014). Kajian Geografi Ekonomi Tentang Distribusi Pemasaran Hasil Pertanian Sayuran pada Pasar Induk Sayur-Mayur Baturiti di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 5(1). DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jj.pg.v4i2.20547>.
- Sunding, D., & Zilberman, D. (1999). The Agricultural Innovation Process: Research and Technology Adoption in a Changing Agricultural Sector in a Changing Agricultural Sector. *Department of Agricultural and Resource Economics 207 Giannini Hall UC Berkeley*, 47.
- Tajeddini, K., & Trueman, M. (2008). Effect of Customer Orientation and Innovativeness on Business Performance: A Study of Small-Sized Service Retailers. *Journal Entrepreneurship and Small Business*, 6(2), 280-295. DOI: <https://doi.org/10.1504/IJESB.2008.018633>.

- Van Passel S. 2007. Sustainability Performance of Farms: an Efficiency Approach [disertasi]. Belgia (BE): Ghent University.
- Warman, A. (2015). Pengaruh Tingkat Adopsi Inovasi terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Total Petani Transmigran Lokal. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 7-14. DOI: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v1i1.24>.
- Winata, G. N. W., Rianse, U., & Nalefo, L. (2024). Peran Subak Mertabayu dalam Adaptasi Perubahan Iklim untuk Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 3(3), 189-200.
- Xayavong, V., Kingwell, R., & Islam, N. (2015). How Training and Innovation Link to Farm Performance : A Structural Equation Analysis. *The Australian Journal of Journal of the Australian Agricultural and Resource Economics Society Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 59, 1-16. DOI: <https://doi.org/10.1111/1467-8489.12116>.
- Yunitasari, A., & Nurmalina, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Usaha Pelaku Usaha Tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat. *Forum Agribisnis*, 14(1), 35-49. DOI: <https://doi.org/10.29244/fagb.14.1.35-49>.
- Zhang, L., Li, Q., Shao, S., Chen, Y., Wang, T., Tian, H., Xu, Q., & Yao, W. (2021). Research on the Impact of Entrepreneurship Learning on Farmers ' Entrepreneurship Performance Taking Entrepreneurial Ability as the Mediating Variabel. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 189, 58-68.